

PENGARUH *DEBT DEFAULT*, PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *OPINION SHOPPING*, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Rista Uly M¹

Anita Wahyu Indrasti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

e-mail: sara.angelina1995@gmail.com¹; anita.wahyu@budiluhur.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of debt default, profitability, company growth, shopping opinion and previous year's audit opinion on going concern audit opinion. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 – 2017. The analytical technique used is logistic regression analysis using SPSS 21.0. From the research results prove that debt default, company growth and opinion shopping have no effect on going concern audit opinion, profitability has a negative effect on going concern audit opinion, and the previous year's audit opinion has a positive effect on going concern audit opinion.

Keywords: going concern audit opinion, Debt default, profitability, company growth, opinion shopping, previous year's audit opinion.

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh debt default, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, shopping opinion dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik menggunakan SPSS 21.0. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: opini audit *going concern*, *debt default*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, belanja opini, opini audit tahun sebelumnya.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia usaha di Indonesia menyebabkan perusahaan-perusahaan membutuhkan sumber pendanaan dari luar salah satu sumber tersebut adalah penerbitan saham kepada masyarakat luas yang disebut *go public*. Perusahaan yang sudah *go public* wajib menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan dibuat sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pihak yang berkepentingan, seperti investor. Dalam melakukan suatu proses audit, auditor diharuskan untuk tidak hanya memandangi hal-hal yang diperlihatkan oleh suatu laporan keuangan tetapi juga harus lebih teliti dalam hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan. Apabila auditor mendeteksi adanya keraguan mengenai kelangsungan hidup usaha perusahaan maka auditor harus mengeluarkan opini audit *going concern* (Damanik dan Suryani, 2018). *Going concern* disebut juga *continuity* (kelangsungan) hal ini menganggapi bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian, proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung.

Salah satu fenomena *going concern* yang terjadi baru-baru ini adalah perusahaan manufaktur yang di BEI subsektor barang konsumsi PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) terancam pailit karena tidak membayar kewajiban bunga obligasi atas obligasi. Diketahui Sinarmas Asset Management memegang obligasi Tiga Pilar Sejahtera Food I 2013 senilai Rp 21,147 miliar, dan sukuk ijarah Tiga Pilar Sejahtera Food II 2016 senilai Rp 296 miliar. Sementara asuransi jiwa Sinarmas memiliki obligasi Tiga Pilar Sejahtera Food I senilai Rp 100 miliar, dan sukuk ijarah Tiga Pilar Sejahtera Food II senilai Rp 200 miliar. Kedua jenis surat berharga ini memiliki jatuh tempo atas pelunasan pokok pada 5 April 2019 dimana pembayaran bunganya akan dibayarkan tiap semester terhitung 5 Januari 2018. Selain itu tiga PT. Tiga Pilar Sejahtera juga mengalami kerugian usaha hingga Rp 551,9 miliar pada tahun 2017 angka itu berbanding terbalik dengan 2016 lalu yang masih membukukan laba bersih sebesar Rp 593,47 miliar (sumber: www.cnnindonesia.com). Melihat fenomena ini penulis melakukan observasi terhadap perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari total 152 perusahaan ada beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian berulang selama 4 tahun berturut-turut tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Berikut adalah data perusahaan manufaktur selama periode penelitian yaitu 2014-2017 yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Debt default menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Faktor pertama yang mempengaruhi terhadap

penerimaan opini audit *going concern* adalah *debt default*. Debt default adalah kegagalan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang pokok dan bunganya pada jatuh tempo. Krisis keuangan yang akan mengakibatkan perusahaan gagal dalam membayar perjanjian utang (*Debt default*) dan kemungkinan besar akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup diragukan, sehingga auditor akan memberikan opini audit *going concern* (Suharsono, 2018).

Faktor kedua yang mempengaruhi terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2014:85). Profitabilitas dapat diukur dengan tingkat pengembalian aset atau *Return on Asset (ROA)* yaitu dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan jumlah aset. ROA yang positif mencerminkan total aktiva yang digunakan untuk kepentingan operasi perusahaan mampu memberikan laba, sedangkan ROA yang negatif mencerminkan perusahaan yang mengalami kerugian. Mutchler (1984), Chen dan Church (1992), dan Behn et al. (2001) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi pengambilan keputusan opini *going concern*. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Alamanda (2013) yang menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* karena tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah bertumbuhnya suatu perusahaan. Bertumbuhnya suatu perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhannya suatu penjualan menggambarkan keberhasilan investasi periode pada masa yang lalu akan dapat dijadikan sebagai perkiraan pertumbuhan pada masa yang akan datang. Semakin tingginya perbandingan pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecilnya kemungkinan penulis untuk menampilkan opini *audit going concern*. Penelitian sebelumnya menyatakan suatu pertumbuhan perusahaan berpengaruh kepada opini *audit going concern* (Suharsono, 2018). Pandangan tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Suharsono (2018), Ferdinan dan Rasmini (2016) mengungkapkan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan berpengaruh kepada opini audit *going concern*. Namun sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan Andini dan Mulya (2016), Setiakusuma dan Suryani

(2018), Gustin dan Yudowatin (2018), Kurinia dan Melya (2018) bertumbuhnya suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor yang keempat yaitu berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah *opinion shopping*. *opinion shopping* merupakan aktivitas yang dilakukan manajemen dengan mencari auditor yang mendukung perlakuan manajemen dengan mencari auditor yang mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh auditor untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini *going concern*, maka perusahaan akan berupaya untuk menghindari opini audit yang sama pada tahun selanjutnya dengan melakukan pergantian auditor yang akan mendukung keinginan manajemen atau *opinion shopping*. jika perusahaan melakukan *opinion shopping*, maka perusahaan memiliki auditor baru yang di harapkan agar memberikan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya akan semakin kecil. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sara (2016) dan Reynaldi (2018) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap *opinion shopping*. Naman sebaliknya yang dilakukan oleh Irfana (2012) dan Utama (2016) yang mengatakan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Faktor kelima yang mempengaruhi terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya juga dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Auditor yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan memiliki masalah pada kelangsungan hidupnya dimana terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya untuk tahun kedepan, sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Anisa, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto (2009), Harris dan Merianto (2015), Rahman dan Siregar (2012), Rahayu dan Pratiwi (2011) menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. dan sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan Krisdianstuti dan Rasmini (2016) opini audit *going concern* tidak berpengaruh terhadap opini audit tahun sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan data dari suatu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2017 sebanyak 156 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan di peroleh 38 sampel. Periode yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Adanya dua kepentingan antara dua principal dan agen yang kadang yang menyebabkan masalah bagi sebuah perusahaan, masalah ini bisa disebut masalah keagenan. masalah keagenan timbul karena adanya konflik antara *principal* dan *agen*. manajemen bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen dari pada pemilik. Baik *principal* maupun agen diasumsikan sebagai para ekonomi rasional dan hanya termotivasi oleh kepentingan pribadi. hal itu dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Auditor bertugas memberikan opini atas kewajaran dari laporan keuangan dengan mengevaluasi laporan keuangan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor menyaksikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan teori agensi maka kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah dikarenakan pada hal ini agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan sebagai bentuk pertanggung jawaban oleh pihak manajemen yang diwujudkan dengan menghasilkan laporan keuangan. Pada laporan keuangan itu akan terpapar bagaimana kondisi keuangan perusahaan, karena agen sebagai pihak yang telah menyusun laporan keuangan maka kemungkinan bahwa agen tersebut bisa saja memalsukan laporan keuangan untuk kepentingan pihak tertentu atau dikarenakan adanya *agency problem*.

Debt Default

Debt default (kewajiban membayar hutang) merupakan indikator Ketika perusahaan tidak dapat membayar hutang pada saat jatuh tempo dapat meningkatkan kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dihitung menggunakan debt to equity ratio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya (Lestari, 2012). Apabila perusahaan memiliki tingkat DER yang cukup tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya akan semakin rendah dan hal tersebut akan menyebabkan perusahaan akan gagal dalam membayar utangnya atau perusahaan akan mengalami default. Jika perusahaan mengalami default maka kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya akan terganggu, maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* semakin tinggi.

Penelitian Ramadhani (2018), Imani (2017) dan Praptitorini (2011) menyatakan kalo debt default berpengaruh *positif* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₁: Debt default pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Semakin tinggi nilai *ROA*, maka semakin baik prospek bisnisnya dan semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan sehingga auditor tidak meragukan kemampuan perusahaan untuk keberlangsungan usahanya. Sementara perusahaan dengan rasio penjualan negative berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan dan hal tersebut merupakan suatu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Yuliyani dan Erawati (2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan kelangsungan hidup usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat dicerminkan dari tingkat penjualan atau pendapatan dari tahun ke tahun yang dimilikinya dan dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam melangsungkan operasinya sehingga dapat mempertahankan kondisi keuangan dan kelangsungan usahanya (Rahman Dan Siregar, 2011). Penelitian Rahman dan siregar (2011), Kristiana (2012) dan Krissdiastuti (2016) menyakatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₃: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion Shopping

opinion shopping merupakan aktifitas yang dilakukan manajemen dengan mencari auditor yang mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan auditor untuk mencapai tujuan laporan perusahaan. bila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan berupaya untuk

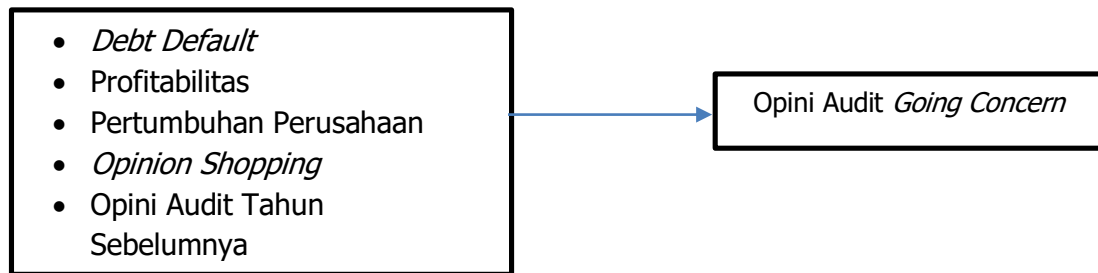
menghindari opini audit yang sama pada tahun selanjutnya dengan melakukan pergantian auditor yang akan mendukung keinginan manajemen atau *opinion shopping*. Jika perusahaan melakukan *opinion shopping*, maka perusahaan memiliki auditor baru yang diharapkan agar memberikan opini audit *non going concern*, maka kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya akan semakin kecil. Penelitian Irfana (2012) dan Utama (2016) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menjelaskan bahwa saat perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan mengganti auditornya agar mendapatkan opini audit *non going concern*.

H₄: *Opinion Shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Syahputra dan Yahya (2017) mengatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya ataupun satu tahun sebelum tahun penelitian. Perusahaan yang telah mendapatkan opini *going concern* pada satu tahun sebelumnya maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memperbaiki kondisi keuangannya dalam jangka waktu dekat, dikarenakan opini tersebut akan membuat ragu para investor dalam melakukan investasi. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya juga akan menjadi pertimbangan penting auditor dalam memberikan opini pada tahun berikutnya dikarenakan perusahaan masih dalam proses perbaikan kondisi keuangan atau kinerja perusahaan menjadi lebih baik (Putri dan Fettry, 2017). Hal tersebut dapat dilihat bahwa hasil penelitian Hati dan Rosini (2017) menyatakan bahwa adanya berpengaruh positif pada opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*.

H₅: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 dengan 2017 sebanyak 156 perusahaan. alasan penulis memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena perusahaan manufaktur tidak selalu dalam keadaan baik sehingga kelangsungan hidup perusahaan terganggu atau diragukan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014 sampai dengan 2017.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Proses	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017	156
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2014 - 2017	(20)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak pernah mengalami laba bersih negatif atau kerugian sekurang-kurangnya dalam satu periode pengamatan tahun 2014-2017	(82)
4	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014- 2017 yang menggunakan mata uang selain rupiah.	(16)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		38

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sampel sebanyak 38 perusahaan. Selanjutnya sampel diatas akan di uji dengan menggunakan analisis regresi logistic dengan menggunakan spss versi 20

Model penelitian

Model penelitian berisi perumusan hubungan antar variabel yang diteliti ke dalam bentuk matematis atau persamaan atau model, yang akan diujikan atau dibuktikan melalui pengolahan data dalam penelitian. Dan Model penelitian yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik merupakan analisis untuk memperkirakan suatu hal atau kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan pada perubahan nilai-nilai variabel independent.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 DEFT + \beta_2 PB + \beta_3 PP + \beta_4 OS + \beta_5 OAST + e$$

Keterangan :

$\ln \frac{GC}{1-GC}$	= Opini Audit <i>Going Concern</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= Koefisien Regresi
<i>DEFT</i>	= <i>debt default</i>
<i>PB</i>	= Profitabilitas
<i>PP</i>	= Pertumbuhan Perusahaan
<i>OS</i>	= Opinion Shopping
<i>OATS</i>	= Opini Audit Tahun Sebelumnya
<i>e</i>	= Error

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam suatu penelitian ini adalah regresi logistik dengan melihat *debt default*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, opinion shopping dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* kepada perusahaan manufaktur. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan dalam menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Analisis regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terkait dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh rasio keuangan dan opini audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. rasio dalam penelitian ini diprosikan oleh debt default, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, opinion shopping dan opini audit tahun sebelumnya.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer And Lemeshow's Gppdnest Of Fit Test*)

Tabel 2

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.486	8	.485

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 7.486 dengan *probabilitas* signifikansi sebesar 0,485 yang menunjukkan nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 dapat diterima. Hal ini berarti bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis berikutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang telah diamati, atau dapat juga dikatakan bahwa model regresi mampu memprediksi observasinya.

Hasil Uji regresi logistik

Tabel 4

Hasil Koefisien Regresi Variable Penelitian						
Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Debt Default (X1)	.261	.814	.103	1	.748	1.299
Roa (X2)	-16.009	5.622	8.108	1	.004	.000
Pertumbuhan Perusahaan (X3)	-.077	.091	.731	1	.393	.925
Opini Shopping (X4)	-.382	.987	.150	1	.698	.682
Opini Audit Tahun Sebelumnya (X5)	5.484	.992	30.584	1	.000	240.766
Constant	-3.953	.789	25.117	1	.000	.019

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji, variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dapat diartikan apabila *debt default* mengalami kenaikan atau penurunan maka tidak akan mempengaruhi suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* ataupun tidak.

Variabel *debt default*. Hal ini disebabkan karena Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lebih mempertimbangkan kondisi perusahaan yang mengalami kerugian operasi secara berulang kali sejak tahun-tahun sebelumnya, defisit dan juga dipengaruhi keadaan yang menghambat kegiatan usaha karena kegiatan pembangunan dan kesulitan merealisasikan aktivitya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh muslimah dan triyanto (2019) yang juga menunjukkan hasil sama yaitu *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan hasil berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini artinya apabila profitabilitas mengalami kenaikan maka opini *going concern* akan menurun. Opini audit *going concern* akan semakin besar diterima oleh perusahaan apabila profitabilas perusahaan terus-menerus rendah sehingga menimbulkan keraguan apakah perusahaan akan mampu untuk mempertahankan kemampuan operasionalnya dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari yuliani dan erawati (2017) yang menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dapat diartikan apabila pertumbuhan perusahaan naik atau turun tidak mempengaruhi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maupun tidak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh muslimah dan triyanto (2019) yang juga menunjukan hasil sama yaitu *pertumbuhan perusahaan* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh opini *shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini shopping tidak berpengaruh terhadap opini audit asumsi *going concern*. Hal ini berarti besar kecilnya opini shopping tidak dapat ditentukan apakah perusahaan akan mendapatkan opini *going concern* atau tidak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya manajemen untuk mengganti auditor setelah menerima opini *going concern* belum mencerminkan sebagai praktik opini shopping. Januarti dalam Gabriel (2017) berpendapat bahwa lebih besar kemungkinan bahwa *opini shopping* justru terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lama. Hasil ini juga menunjukkan bahwa auditor di Indonesia masih cukup independen. Pada hasil penelitian ini membantah penelitian dari syahputra dan yahya (2017) yang menyatakan praktik opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Dari hasil penelitian opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena adanya hipotesis *self-fulfilling properchy*, dimana pemberian opini audit *going concern* pada periode sebelumnya mempengaruhi hilangnya kepercayaan dari publik atas kelangsungan hidup perusahaan, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Andini dan Mulya, 2015). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gusti dan Yudowati (2018) yang mengatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dikarenakan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun yang akan datang kecuali terjadi peningkatan.

SIMPULAN

Hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian maka perusahaan diharapkan dapat memperbaiki keadaan pada tahun-tahun berikutnya apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan keraguan akan kelangsungan hidupnya supaya dapat mengembalikan kepercayaan investor maupun masyarakat akan keberlangsungan usaha tersebut.

Daftar Pustaka

- Agoes, Soekrisno. (2016). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Oleh Akuntan Publik. Edisi 4-Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Arens, A. Alvin, R. Elder dan M. Beasley. (2015). *Auditing Dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi. Edisi Kelima belas-Jilid 1*. Jakarta Erlangga
- Fauzan S, M. Rizal dan Yahya. (2017). Pengaruh *Audit Tenure*, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Universitas Syiah Kuala*. Vol. 2 No. 3. E-ISSN:2581-1002
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang:Universitas Diponegoro
- Gusti, dan Yudowati. (2018). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Universitas Telkom*. Vol. 5 No. 3. E-2355-9357
- Imani, dan Nazar. (2017). Pengaruh *Debt default*, Audit lag, Kondisi keuangan, Dan opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Universitas Telkom*. Vol. 4 No. 2. E-ISSN : 2355-9357
- Imani, Khalid, M. Nazar, dan Budiono. (2017). Pengaruh *Debt Default*, *Audit Lag*, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Universitas Telkom*. Vol. 4 No. 2. ISSN: 2355-9357
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada Jakarta: Salemba Empat
- Kesumojati, SC Islamy, Widyastuti dan Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Vol. 3 No. 1. E-ISSN: 2502-4159
- Messier, F. William, S. Glover dan D. Prawitt. (2014). *Jasa Audit Dan Assurance: Pendekatan Sistematis. Edisi 8-Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktavia Muslimah, Triyanto. (2019). Pengaruh *Pertumbuhan Perusahaan*, Prior Opinion, Debt default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Universitas Telkom*. Vol. 3 No. 2. E-ISSN: 2550-0732
- Priyatno, dan Duwi. (2013). *Analisis Korelasi Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta:Gava Media.
- Purba, dan P. Marisi. (2009). *Asumsi Going Concern (suatu tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas opini audit dan laporan keuangan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Budiyanto dan Fettry. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Audit Lag*, *Audit Tenure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit

Going Concern. Jurnal Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Vol. 18 No. 1. ISSN: 1693-0164

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Upik, dan Mudyadji. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Vol. 1, No. 1, e-ISSN: 2598-5256

<https://www.indx.co.id> dan www.idn.co.id Diakses 17 april 2019

<https://www.sahamok.com> Diakses tanggal 17 april 2019